



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2001

KKB
KK2
808-3
Man
P

**PANDANGAN DUNIA HUMANISME DALAM NOVEL-NOVEL Y.B.
MANGUNWIJAYA SEBUAH TINJAUAN RESEPSI SASTRA**



Peneliti :

Drs. IDA BAGUS PUTERA MANUABA, M.Hum.
Drs. MURYADI
MOCHTAR LUTFI, S.S.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 36

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001

LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

- | | |
|---|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : PANDANGAN DUNIA HUMANISME DALAM NOVEL-NOVEL Y.B.MAN GUNWIJAYA: SEBUAH TINJAUAN RESEPSI SASTRA |
| b. Macam Penelitian | : I / II / III *) |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | : Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum. |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Laki-laki |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP. | : Penata/IIIC/131 877 890 |
| d. Jabatan Fungsional | : Lektor |
| e. Fakultas / Puslit / Jurusan | : Sastra/ Sastra Indonesia |
| f. Univ./Inst./Akademi/ST. | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu Yang Diteliti | : Sastra/Filsafat |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 3 (tiga) Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Surabaya, Jakarta, Yogyakarta |
| 5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan : | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. Alamat | : - |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : 4 (empat) Bulan |
| 7. Biaya Yang Diperlukan | : Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah) |

Surabaya, 31 Oktober 2001

Mengetahui :

a.n. Dekan Fak./Puslit : Sestra
Pembantu Dekan I,

Dra. Sudijeh Soebijarto, M.A.

NIP. 130 687 383

Ketua Peneliti,

Drs. I. B. Putera Manuaba, M.Hum

NIP. 131 877 890

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian Unair.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP. 130 701 125

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RINGKASAN

PANDANGAN DUNIA HUMANISME DALAM NOVEL-NOVEL Y. B. MANGUNWIJAYA: SEBUAH TINJAUAN RESEPSI SASTRA

(Ida Bagus Putera Manuaba, Muryadi, Mochtar Lutfi, 2001, 54 halaman)

Ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana pandangan dunia humanisme diekspresikan melalui tokoh-tokoh utama perempuan, serta bagaimana corak humanisme tersebut? (2) Nilai keberanian macam apakah yang dimiliki tokoh-tokoh utama perempuan dan keutamaan-keutamaan apa yang patut diteladani? (3) Bagaimakah para pembaca memaknakan pandangan dunia humanisme tersebut?

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan: *pertama*, memberikan pemahaman interpretatif tentang pandangan dunia humanisme melalui tokoh-tokoh utama perempuan dalam novel-novel Mangunwijaya, dan sekaligus mengidentifikasi corak pandangan dunia humanisme. *Kedua*, menginterpretasi nilai keberanian yang dimiliki tokoh-tokoh utama perempuan dalam novel-novel tersebut, dan memaknakan secara filosofis berbagai keutamaan dan yang patut diteladani. *Ketiga*, memaknakan pandangan dan tanggapan pembaca terhadap pandangan dunia humanisme yang terdapat dalam novel-novel Mangunwijaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, khususnya dengan perspektif hermeneutik Ricoeur. Penelitian ini menggunakan objek teks sastra, yakni novel-novel Mangunwijaya dan informasi yang diperoleh dari pembaca sastra dari teknik diskusi. Novel-novel yang digunakan adalah *Burung-Burung Banyak*, *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, *Lusi Lindri*, *Durga Umayi*, dan *Burung-Burung Rantau*. Analisis tidak dilakukan terhadap keseluruhan novel, tetapi terbatas pada tokoh utama

perempuannya. Oleh karena, melalui tokoh itulah pandangan dunia humanisme diekspresikan pengarangnya.

Dari penelitian ini, hasil-hasil yang ditemukan, dapat diungkapkan sebagai berikut. *Pertama*, pandangan dunia humanisme tokoh utama perempuannya diekspresikan ke dalam sikap, pribadi, dan perlakuan yang keras, tegas, dan tidak kenal menyerah pada para tokoh utama perempuannya. Corak pandangan dunia humanisme cenderung bercorak partisipasif, pembebasan dan kemerdekaan, kedamaian, keadilan dan kebenaran, religius, serta populis-sosialistis.

Kedua, nilai keberanian yang ditawarkan adalah keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, penindasan, dan pengekangan diri manusia. Keutamaan-keutamaan yang patut diteladani—dan yang ditunjukkan tokoh-tokohnya—adalah kecerdasan, sikap rasional, keadilan dan kebenaran, kejujuran dan kesederhanaan, dan keberanian berkorban.

Ketiga, makna pandangan dunia humanisme yang cenderung diresepsi pembaca cenderung mengacu pada perlawanan (resistensi) perempuan terhadap segala bentuk perlakuan yang merendahkan derajat kemanusiaan (khususnya perempuan). Sebagian besar pembaca meresepsi tokoh-tokoh utama perempuan dengan simbol perlawanan kaum lemah (perempuan) kepada kaum kuat (penguasa).

**(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Airlangga,
Nomor 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001, Dirjen Dikti Depdiknas).**

SUMMARY

THE WORLD VIEW OF THE HUMANISM

IN Y. B. MANGUNWIJAYA'S NOVELS:

A RECEPTION OF THE LITERATURE APPROACH

(Ida Bagus Putera Manuaba, Muryadi, Mochtar Lutfi, 2001, page 54)

There are three problems discussed in this research, there are (1) how are the world view of the humanism expressed from the women main characters, and how are the characteristics of humanism? (2) what kind of value of courage of women main characters must have and what kind of superiority that must be followed? (3) how are the readers define the world view of the humanism?

Actually, this research have purposed: first, to give interpretative understanding about the world view of the humanisme through the women main characters in the novels of Mangunwijaya, and to identify the characteristics of world view of the humanism. Second, to interpret the value of courage of the women main characters in the novels and to define philosophically various superiority that must be followed. Third, to define the point of view and the respond of the readers over the world view of the humanism in the novels Mangunwijaya.

The research method used in this research is qualitative research method, specially with the perspective of hermeneutic Ricoeur. This research uses objects tex literature, namely the novels of Mangunwijaya and information gained from the readers of literature from the discussion technique. The novels used are *Burung-Burung Manyar*, *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, *Lusi Lindri*, *Durga Umayi*, and *Burung-Burung Rantau*. The analyzing have not been conducted to the novel as whole, but limited only to

its women main characters. Therefore, through those characters, the world view of the humanism expressed by the author.

From this research, the result found can be expressed as follow. First, the world view of the humanism of the women main characters expressed into attitude, personal, firm, hard behavior and the persistent of the women main characters. The characteristics of the world view of the humanism tend to be partisipative, liberation and freedom, peace, fairness, and truth, religious and also populist-socialistic.

Second, the value of courage offered are courage to fight against evil, unfairness, suppression and human self restraining. The superiorities that must be followed--and shown by the characters--are intelligence, rational attitude, fairness and truth, honest and simplicity, and courage to sacrifice.

Third, the meaning of the world view of the humanism which are receipted by the readers tend to refer to the resistance of women against all kind of the humiliate behavior to human (especially women). Most of the reader receipts the women main characters by the resistance symbol of weak creatures (women) against the strongest one (the ruler).

(Indonesian Literature Departement, Faculty of Letters, Airlangga University, Contract Number: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah kami panjatkan, karena berkat segala anugerah-Nyalah laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian yang diberi judul "Pandangan Dunia Humanisme dalam Novel-novel Y. B. Mangunwijaya: Sebuah Tinjauan Resepsi Sastra" ini, menyajikan kajian terhadap enam novel karya Y. B. Mangunwijaya, khususnya tokoh utama perempuan dalam novel-novel tersebut, dengan menggunakan metode pendekatan resepsi sastra.

Tersusunnya laporan akhir penelitian ini, tentunya melibatkan banyak pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Pemimpin Bagian DP3M Dirjen Dikti Depdiknas di Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan dan kesediaan mendanai penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, Surabaya, yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini;
3. Institusi Fakultas Sastra yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini;
4. Seluruh Pusat Dokumentasi Sastra dan Perpustakaan (baik yang berada di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya) yang telah kami mintai informasi;
5. Teman-teman seprofesi dan sejawat yang telah mendukung penelitian ini;

6. Para peserta seminar dan Komisi Penilai Penelitian (KPP) yang telah memberikan banyak masukan, yang sangat berguna sehingga laporan akhir ini dapat disajikan seperti ini, dan
7. Pihak-pihak lain yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat kami sebutkan secara satu per satu dalam kesempatan ini.

Akhir kata, sekali lagi kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak dan akhirnya kami mengucapkan selamat membaca laporan ini.

Surabaya, Oktober 2001

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Interaksi Teks dan Pembaca	8
2.2 Konsep Pandangan Dunia Humanisme	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
3.1 Tujuan Penelitian	14
3.2 Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
4.1 Penentuan Sumber Data Penelitian	17
4.2 Metode Pengumpulan Data	18
4.3 Analisis Data	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	20

5.1 Pandangan Dunia Humanisme Melalui Tokoh Utama Perempuan (dalam Perspektif Pembaca Peneliti)	21
5.1.1 Tokoh Larasati	21
5.1.2 Tokoh: Roro Mendut	24
5.1.3 Tokoh: Genduk Duku	27
5.1.4 Tokoh: Lusi Lindri	30
5.1.5 Tokoh: Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida	33
5.1.6 Tokoh: Marineti Dianwidhi	38
5.2 Pandangan Dunia Humanisme (dalam Perspektif Pembaca Ideal).....	41
5.3 Makna Pandangan Dunia Humanisme.....	48
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	50
6.1 Simpulan	50
6.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN: PERSONALIA TENAGA PENELITIAN	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harkat dan martabat manusia merupakan suatu hal penting yang harus diperjuangkan, dipertahankan, dan ditegakkan, agar manusia tetap berada pada hakikat kemanusiaannya. Dalam hal ini, karya sastra (entah puisi, prosa, dan drama), sebagai salah satu bagian karya seni dan sekaligus sebagai hasil budaya bangsa, sesungguhnya telah diakui oleh berbagai pihak sangat banyak mengungkap perihal tersebut. Hanya saja, selama ini, tampak masih kurang banyak penelitian dilakukan terhadap karya sastra, terutama dalam "merebut" maknanya, guna dimanfaatkan secara praktis dalam peningkatan kualitas manusia (Indonesia).

Dalam khasanah kesusastraan Indonesia, novel-novel Y. B. Mangunwijaya¹, yakni *Burung-Burung Manyar*, *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, *Lusi Lindri*, *Durga Umayi*, dan *Burung-Burung Rantau*, memiliki kecenderungan yang kuat pada pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan, terutama yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh utama

¹ Di dalam keseharian dan ketokohan Y. B. Mangunwijaya selama ini, publik sesungguhnya lebih *familiar* memanggil dengan sebutan populer: Romo Mangun. Namun, dalam penelitian ini, secara konsisten digunakan penyebutan nama: Mangunwijaya.



perempuannya.² Kecenderungan itu tidak lain sebagai perwujudan dari suatu pandangan dunia humanisme.

Di dalam novel-novel Mangunwijaya, tampak secara gencar diperjuangkan nasib bangsa, harga diri manusia, dan kemanusiaan, terutama kaum perempuan dan kaum papa. Semua pandangan tersebut dapat ditelusuri melalui pandangan-pandangannya yang mengarah kepada pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan (Supho, 1984:7; Batubara, 1989:503-506).

Keberadaan karya sastra semacam itu memiliki arti penting, karena merupakan suatu wujud estetis yang bisa menyalurkan nilai-nilai kemanusiaan menuju kesadaran masyarakat (pembaca)-nya. Di dalam novel-novel itu, melalui tokoh-tokoh utama perempuannya tadi, tampak secara menonjol diekspresikan betapa pentingnya dunia pemikiran, renungan, dan filsafat (Indratni, 1994:3). Semua itu sangat signifikan, mengingat pengarangnya adalah seorang pejuang harkat dan martabat kemanusiaan, yang bekerja dengan segala cinta kasih, keikhlasan, dan kacamata kemanusiaan. Maka, bagaimana pandangan dunia pengarang di dalam novel-novel itu, barangkali sangat berguna bagi peningkatan kualitas moral, dan juga untuk mengatasi terjadinya krisis moral (Wellek dan Warren, 1989:25; Teeuw, 1984:183).

Gejala kesastraan menarik lain lagi yang tampak dalam novel-novel tersebut adalah dimanfaatkannya unsur tradisi untuk ciptaan baru (Teeuw,

² Digunakannya secara konsisten istilah kata *perempuan* dalam penelitian ini, karena didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kata itu dipandang memiliki makna kata yang lebih bernuansa sakral. Tidak demikian halnya dengan istilah kata *wanita*, yang lebih dipandang bermakna profan.

1994:78). Kemudian, berdasarkan unsur-unsur tradisi itu, pengarang menggagas nilai-nilai baru bemuansa kekinian. Maksudnya, nilai-nilai yang memiliki kaitan dengan persoalan sosial dan kultural kehidupan kemanusiaan pada zamannya. Mengingat hal tersebut, semua ini tentu penting juga dilihat dalam kaitan persambungan sejarah dan penciptaan sastra Indonesia.

Pandangan-pandangan yang khas, mendalam, dan multidimensi itu juga diasumsikan tampak di dalam novel-novel Manguwijaya. Pandangan-pandangannya itu sangat diperlukan bagi bangsa, guna mengantisipasi dan sekaligus mengatasi berbagai persoalan kehidupan kebangsaan yang kini makin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, pandangan-pandangan tersebut perlu digali, diungkapkan, dan dimaknakan dalam penelitian ini.

Adanya berbagai pandangan tersebut, tentunya dipengaruhi oleh latar belakang Manguwijaya sendiri—selaku pengarangnya—sebagai pribadi multidimensionalis, yakni sebagai seorang pastor, intelektual, budayawan, filsuf, arsitek, teoretikus, pendidik, dan aktivis sosial. Dapat dipahami pula bahwa seorang multidimensionalis senantiasa mengandaikan suatu masalah dengan pembicaraan dan jalan keluar (*way out*) yang bersifat dialogis dan kooperatif dari berbagai unsur yang terlibat. Selain itu, pandangannya tentunya didasarkan dengan sikap memuliakan kemanusiaan, religius, dan berdiri di atas pilihan hati nurani (Sumartana, 1995:v—ix). Berbagai pandangannya itu, di dalam novel-novelnya, seluruhnya digambarkan lewat tokoh-tokoh utama perempuannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, akan ditampilkan, dipahami, dan dikaji semua tokoh perempuan yang seluruhnya berperan sebagai tokoh utama. Dalam hal ini, perlu juga disampaikan bahwa dalam karya-karya yang ditulisnya, hampir semua karyanya menggunakan tokoh perempuan tatkala mengeskpresikan pandangan-pandangannya. Dari pembacaan dan pemahaman novel-novelnya, setidaknya diketahui ada enam tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama dalam karya-karyanya. *Pertama*, tokoh Larasati dalam novel *Burung-Burung Manyar*. *Kedua*, tokoh Roro Mendut dalam novel *Roro Mendut*. *Ketiga*, tokoh Genduk Duku dalam novel *Genduk Duku*. *Keempat*, tokoh Lusi Lindri dalam novel *Lusi Lindri*. *Kelima*, tokoh Iin Sulinda dalam novel *Durga Umayi*. *Keenam*, tokoh Marineti dalam novel *Burung-burung Rantau*. Tokoh-tokoh perempuan itu, merupakan perempuan-perempuan pemberani yang dapat diidealkan dan berguna bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan, khususnya bagi perempuan Indonesia.

Perlu dikemukakan juga di sini bahwa penelitian ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari penelitian yang pernah peneliti lakukan berkait dengan novel Mangunwijaya, khususnya *Durga Umayi*. Dalam penelitian itu, selain hanya mengkaji satu novel saja, juga telah dirumuskan tentang pandangan dunianya yakni pandangan dunia humanisme (Manuaba, 1996). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, proses perumusan pandangan dunia humanisme tidak dilakukan kembali dalam penelitian kali ini. Namun, kendati

rumusan pandangan dunia tersebut telah diformulasikan lewat pemahaman teks *Durga Umayi* dan struktur sosialnya, bukan berarti rumusan itu hanya berlaku dalam kaitan satu novel itu saja. Menyimak berbagai novel Mangunwijaya, agaknya kita juga mengklaim bahwa novel-novel selain *Durga Umayi* tampaknya juga merupakan ekspresi dari pandangan dunia humanisme. Hanya saja dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada pengungkapan corak pandangan dunia humanismenya. Dengan demikian, maka orisinalitasnya terletak pada kajian menyeluruh tentang teks-teks Mangunwijaya serta pada corak pandangan dunia humanisme yang dapat diungkap dari teks-teks yang lainnya.

Berdasar hal-hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan diri pada penelusuran pandangan dunia humanisme melalui tokoh-tokoh perempuan pemberani yang terdapat dalam novel-novel Mangunwijaya. Sehubungan dengan hal itu, dalam analisis dan interpretasi teks, dilakukan secara bertahap. Analisis diawali dengan mengkajinya dalam lingkup struktural. Dalam kajian ini, hanya dibatasi pada kajian struktur tokoh utamanya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa penelusuran pandangan dunia humanisme, terbatas dilakukan melalui tokoh utama perempuan novel-novel tersebut.

Selanjutnya, beranjak dari analisis tersebut, dilakukan analisis reseptif, berdasar teori resepsi sastra atau estetika resepsi (*aesthetic of reception*), sebagaimana yang dikembangkan oleh kritikus sastra Perancis bernama Hans Robert Jauss (Teeuw, 1984:193). Dalam konteks penelitian, analisis ini

dimaksudkan, guna mengetahui perihal tanggapan pembaca terhadap pandangan dunia humanisme dalam novel-novel tersebut. Dengan demikian, analisis terakhir ini, dimaksudkan guna mendukung pemaknaan analisis tahap pertama tadi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sebagaimana secara selang pandang dikemukakan bahwa karya sastra sebenarnya sangat potensial mengekspresikan berbagai pandangan yang berguna bagi peningkatan kualitas kemanusiaan—khususnya dalam hal ini pandangan dunia humanisme. Hal ini dapat dipahami karena karya sastra tercipta dari hasil permenungan yang mendalam dari manusia pengarang, tentang kehidupan yang dipahami dan dihayatinya secara total. Oleh karena, manusia pengarang memiliki karakteristik sebagai manusia penghayat, perenung, pengimajinasi, dan pengkreasi, yang kesemuanya dimanifestasikan dalam karya estetis, yakni karya sastra.

Berbagai pandangan tersebut diekspresikan dalam hasil karya sastra ciptaannya, dengan berbagai kisah dan ungkapan estetis. Oleh karena itu, karya sastra sebagai media estetis, sangat menarik dikaji dan dimaknakan dengan kemampuan pemahaman dan penghayatan sastra. Semua itu dimaksudkan, agar pembaca dapat memanfaatkan berbagai pandangan

kontemplatif pengarang tersebut, guna meningkatkan kualitas mental-spiritual manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Berangkat dari pemikiran itu, dalam penelitian ini, ada tiga masalah pokok yang dikaji, sebagaimana berikut ini.

***Pertama*, bagaimana pandangan dunia humanisme yang diekspresikan melalui tokoh-tokoh utama perempuan dalam novel-novel Mangunwijaya, serta bagaimana corak pandangan dunia humanisme yang diungkapkan di dalam novel-novel Mangunwijaya?**

***Kedua*, nilai keberanian perempuan macam apakah yang ada pada tokoh-tokohnya dan yang harus dimiliki perempuan pada umumnya? Selain itu, keutamaan-keutamaan macam apakah yang terkandung di dalam novel-novel tersebut dan yang patut diteladani?**

***Ketiga*, bagaimanakah resepsi (tanggapan) para pembaca (pembaca peneliti dan ideal) dalam memaknakan pandangan dunia humanisme tersebut?**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Teks dan Pembaca

Secara teoretik, dapat dikemukakan bahwa karya sastra merupakan salah satu objek penelitian yang bersifat estetik. Di dalamnya diabadikan, direfleksikan, dan diabstraksikan berbagai nilai yang berguna bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam hubungan itu, karya sastra juga sekaligus merupakan wahana penting dalam pembangunan pribadi yang penuh kearifan dan kecendekiaan, serta dapat dijadikan wahana pendidikan moral guna meningkatkan kualitas moral manusia (Darma, 1984:79).

Novel-novel karya Manguwijaya merupakan sebagian dari karya sastra Indonesia, yang sarat dengan nilai-nilai dan pandangan dunia humanisme, yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh utama perempuannya. Dengan gaya epik, tokoh-tokoh yang ditampilkan, memiliki watak yang kuat dan penuh kemandirian (Jatman, 1995:73).

Novel-novel tersebut barangkali menawarkan pengaruh yang sangat besar pada para pembaca, terutama pada pandangannya tentang situasi pasca-Indonesia.³ Selain itu, satu kecenderungan yang ada di dalamnya

³ Situasi pasca-Indonesia maksudnya di sini mengacu pada pengertian situasi yang berada dalam lintas-daerah, lintas-negara, dan lintas-budaya. Hal ini secara menonjol dapat disimak pada interaksi tokoh utama perempuan Tiwi dan Neti dalam novel *Durga Umayi* (1991) dan *Burung-Burung Rantau* (1993).

adalah ditampilkannya tokoh-tokoh cerita yang hidup dalam berbagai macam pusat kota seperti Jawa, India, Yunani, dan Swiss. Tokoh-tokohnya sanggup hidup dalam kesadaran pluralisme dan bahkan trans-kultural (Faruk, 1993:13).

Perlu diketahui bahwa pandangan dunia tersebut baru akan terungkap atau bermakna, setelah terjadi pertemuan antara pembaca dengan teksnya (Segers, 1978:36; Fokkema, 1998:37). Maka, peran si pembaca atas keberadaan karya sastra, sangat menentukan dalam proses pemaknaan teks. Dalam meresepsi karya sastra, setiap pembaca akan memiliki tanggapan yang sangat ditentukan oleh horison harapan (*horizon of expectation*).

Horison harapan merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca sastra secara aktif, sistem atau horison harapan di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak (Jauss, 1975:204). Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya sastra tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh pengarang lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya (Teeuw, 1983:21). Jadi, sebagaimana yang dikemukakan Schmidt, resepsi sastra itu merupakan proses penciptaan makna, dengan menyadari instruksi-instruksi yang diberikan dalam penampilan linguistik teks tertentu (Fokkema, 1998:174).

Oleh karena itu, tanpa si pembaca sebagai penginterpretasi, teks tidak akan memiliki makna dengan sendirinya. Ricoeur memandang, pembaca harus mengisi "ruang kosong" (*erstellen*) dan sekaligus mengkonkretkannya

(Teeuw, 1993:219; Ricoeur, 1987:343). Untuk mengkonkretkannya, penelitian ini memanfaatkan konsep hermeneutik Ricoeur, yang pada dasarnya mengakui adanya pluralitas hasil penafsiran, sebagaimana yang tampak dalam berbagai variasi hasil interpretasi pembaca (lihat analisis Bab V berikut). Teori resepsi ini, menurut Jauss (1974:11), memberikan dimensi kesejarahan kepada kritik sastra yang berorientasi kepada pembaca. Oleh karena itu, pembaca merupakan faktor yang hakiki dan menentukan dalam analisis sastra.

Di dalam penelitian ini, pembaca yang dimaksud adalah tidak hanya pembaca peneliti, tetapi juga pembaca ideal (yang dipandang memiliki bekal ilmu sastra/kesastraan, wawasan, dan kemampuan meresepsi sastra).

2.2 Konsep Pandangan Dunia Humanisme

Dalam karya sastra, pembaca biasanya dapat menangkap niatan pengarang, karena di dalamnya tertuang segala bentuk ekspresi yang bersifat kompleks dari pengarangnya. Ekspresi pengarang yang dimanifestasikan dalam karya sastra ciptaannya itu, dapat berupa kompleks menyeluruh dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang kemudian diabstraksikan dalam rumusan konseptual.⁴ Ekspresi yang tertuang dalam karya sastra—entah mewakili individu pengarang atau

⁴ Dalam pemikiran Lucien Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragik Vision in the *Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine** (London and Hanley: Routledge and Kegan Paul, 1977), p. 9, dikatakan bahwa pandangan dunia ini justru menjadi pemikiran puncak dan utuh dari kelompok (kelas) sosial tertentu yang membedakannya dengan kelas sosial yang lainnya.

kelompok masyarakatnya--biasanya tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi implisit melalui sarana kesastraan. Untuk itu, pembaca sastra perlu memaknakaninya berdasar bekal pembacaannya.

Oleh karena itu, konsep pandangan dunia di sini, lebih mengacu pada konseptualisasi gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang mewakili dunianya secara utuh yang perlu diformulasikan dan dimaknakan oleh pembaca peneliti.

Adapun konsep humanisme yang digunakan di sini lebih mengacu pada pemikiran Bertens. Baginya, humanisme memiliki konsep yang universal, di antaranya menyangkut tentang: martabat manusia, perikemanusiaan, dan hak-hak asasi manusia. Dalam hal ini, Bertens (1987:29) mengatakan:

Barangkali banyak orang...merasa bingung, kalau diajak mendefinisikan paham humanisme, tetapi...istilah ini bagi mereka menampilkan suatu dunia penuh dengan konsep-konsep penting, seperti 'humanum' (yang manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, hak-hak asasi manusia, dan sebagainya.

Titus dkk. (1994:308), cenderung memahami humanisme sebagai cara hidup (*way of life*) yang berdasarkan berbagai kemampuan manusia dan berbagai sumber masyarakat dan alam. Humanisme mengekspresikan suatu sikap dan keyakinan, yang meminta penerimaan tanggung jawab untuk kehidupan manusia di dunia, dengan sikap hormat yang timbal-balik, dan mengakui independensi manusia. Dalam hal ini, kaum humanis, tampaknya lebih suka menanggalkan kata *religion* dan kemudian menggantinya dengan

cara hidup yang humanis (*the humanist way of life*). Kaum ini setia kepada nilai-nilai hidup dan usaha bersama untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Bagi kaum humanis, yang bersifat keagamaan (spiritual), bukanlah suatu hal yang asing bagi manusia atau dipaksakan dari luar, tetapi merupakan kualitas kehidupan manusia yang terdapat dalam aktivitas kemanusiannya. Segi spiritual, sesungguhnya, melekat dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, aktivitas apa saja yang dilakukan untuk suatu ideal yang berdasar pada keyakinan atas nilai yang universal dan lestari, semua itu bersifat religius. Konsep pemikiran humanisme itu, sejalur dengan pandangan humanisme modern, yakni pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar serta tujuan dari segala pemikiran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan religi.

Bertitik-tolak dari pandangan dunia humanisme semacam itu, maka kriteria *baik* adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiannya. Dalam tindakan konkret, tentulah manusia konkret jugalah yang menjadi ukuran. Oleh karena itu, pikiran, rasa, dan situasi, seluruhnya akan turut menentukan baik-buruknya tindakan konkret itu. Penentuan baik-buruk tindakan konkret adalah kata hati orang yang bertindak.

Jadi, yang diutarakan humanisme adalah ukuran abstrak dan objektif, terlepas dari subjek yang melakukan tindakan itu. Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan derajat manusia, dan tidak mengurangi atau



menentang kemanusiaannya. Yang jelas, dalam pandangan dunia humanisme, manusia harus selalu memiliki kesadaran dan ikhtiar untuk bertindak sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Pandangan dunia humanisme ini akan muncul pada saat-saat harkat dan martabat manusia terdegradasikan atau manakala nilai-nilai kemanusiaan mulai diabaikan.

Berdasar pemikiran tersebut, kendati sesungguhnya sulit merumuskan humanisme, namun yang jelas konsep humanisme selalu berorientasi pada pengangkatan, peninggian, dan penghargaan martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

- (1) Memberikan pemahaman interpretatif tentang pandangan dunia humanisme melalui tokoh-tokoh utama perempuan di dalam novel-novel Mangunwijaya, dan sekaligus mengidentifikasi corak pandangan dunia humanisme yang diungkapkan di dalam novel-novel Mangunwijaya tersebut.
- (2) Menyajikan hasil interpretasi mengenai nilai keberanian yang dimiliki tokoh-tokoh utama perempuan di dalam novel-novel tersebut. Selain itu, memaknakan secara filosofis berbagai keutamaan yang dimiliki tokoh-tokoh perempuan di dalam novel-novel tersebut dan yang patut diteladani perempuan dalam rangka menemukan jati dirinya sebagai perempuan utama.
- (3) Memaknakan tanggapan pembaca terhadap pandangan dunia humanisme yang terdapat dalam novel-novel Mangunwijaya.

3.2 Manfaat Penelitian

- (1) Hasil penelitian yang berkait dengan pandangan dunia humanisme ini, diharapkan berguna dalam kaitan dengan upaya mengangkat dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, terutama bagi kaum perempuan dan kaum papa.
- (2) Dengan mengetahui berbagai bentuk dan jenis pandangan dunia humanisme, diharapkan pembaca dapat menumbuhkan kesadarannya, dan juga diharapkan dapat memanfaatkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia yang baik.
- (3) Nilai keberanian perempuan yang diungkapkan dalam penelitian ini, dapat digunakan sebagai pedoman, solusi, atau formula dalam menghadapi kehidupan, terutama dalam menyongsong milenium ketiga (abad ke-21).
- (4) Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya--dan kaum perempuan pada khususnya--, keutamaan-keutamaan yang diungkapkan, diharapkan dapat menjadi teladan agar dapat lebih mandiri, siap mental, tahan terhadap tantangan dan godaan, kreatif, dan berguna untuk pencarian jati diri.
- (5) Bagi Lembaga Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, hasil penelitian ini mungkin dapat disosialisasikan di lingkungan dunia pendidikan (terutama pada generasi muda), dengan harapan agar dapat meningkatkan kualitas diri, kearifan, dan kecendekiaan. Selain itu, juga untuk memperkaya materi pendidikan budi pekerti, yang selama ini relatif masih kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan kita.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah pasti memerlukan metode kerja tertentu (yang bersifat sistematis dan objektif) sesuai dengan objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan, agar penelitian dapat memenuhi standar keilmiahannya. Selain itu, perlu juga disadari bahwa setiap ilmu memiliki tingkat keilmiahannya sendiri. Begitupun dengan disiplin ilmu sastra--sebagai bagian dari ilmu humaniora.

Sehubungan dengan hal tersebut, bertitik-tolak dari fokus penelitian ini, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya dengan perspektif hermeneutiknya Ricoeur, yang menghargai pluralitas makna. Maksudnya, penelitian ini dilakukan dengan proses interpretasi yang mendalam, dengan melibatkan segala faktor yang mendukung proses pemaknaan itu. Faktor utama yang dimaksud di sini, terutama adalah: teks (sebagai objek estetika), manusia peneliti/pembaca (sebagai pemberi makna), serta pembaca peneliti dan pembaca ideal yang memberi respons hasil pembacaannya. Ketiga faktor utama tersebut, dalam kerangka pemaknaan, diposisikan dalam perannya yang komplementer satu sama lain.

Dalam konteks ini, perlu dipahami pula bahwa pada umumnya, penelitian sastra (humaniora) menggunakan bentuk studi pustaka (*library research*), dan menurut Suryadinata (1990:145), lebih dominan mendasarkan

diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Untuk itu, seorang peneliti harus berbekalkan konsep-konsep sastra dan kesastraan, agar dapat menyimak dengan seksama, kemudian dapat menginterpretasi secara komprehensif dan substantif atas karya sastra yang dikajinya.

Untuk mengarahkan pada pemerolehan hasil penelitian yang lebih efisien, efektif, memadai, dan optimal, penelitian ini perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Bertolak dari permasalahan penelitian, sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, adalah novel-novel Mangunwijaya, yakni *Burung-Burung Manyar*, *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, *Lusi Lindri*, *Durga Umayi*, dan *Burung-Burung Rantau*. Penentuan data tersebut di samping berdasar fokus penelitian, juga berdasar adanya tokoh utama perempuan dalam novel-novel tersebut.

Dalam penelitian ini, pemahaman dan penghayatan terhadap karya-karyanya itu, difokuskan pada seluruh tokoh utama perempuannya. Penentuan sumber data penelitian ini, dibingkai dengan fokus kajian pandangan dunia humanisme. Bingkai dengan fokus ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan menjadi tidak terlalu melebar.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan secara intensif dan berulang-ulang. Adapun metode ini didukung dengan dua teknik penelitian, yakni teknik simak-catat dan diskusi. Dalam teknik simak-catat, dilakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan informasi atau data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (entah melalui teks utama dan informasi tertulis).

Adapun dalam teknik diskusi, dilakukan dengan diskusi langsung kepada pembaca ideal, dengan teknik *sharing* pendapat dan interpretasi terhadap novel-novel Mangunwijaya, dalam fokus pandangan dunia humanisme itu tadi. Ada lima pembaca ideal (yang terseleksi) yang dipilih dengan *purposif sampling*. Pemilihan didasarkan pada kriteria: (1) berminat dan telah membaca karya-karya Mangunwijaya, (2) memiliki wawasan kesastraan/ilmu sastra dan wawasan lainnya yang terkait, dan (3) memiliki kemampuan mengapresiasi dan memberikan hasil resepsinya. Pemilihan pembaca diupayakan berasal dari latar belakang yang berbeda dan bervariasi. Kelima pembaca ideal tersebut dipandang sebagai pembaca responsif, yang benar-benar berminat dan telah membaca karya-karya Mangunwijaya.

Dengan proses semacam itu, dimaksudkan untuk mendapat informasi atau data tentang tanggapan (resepsi) pembaca ideal terhadap pandangan dunia humanisme dalam novel-novel tersebut.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis informasi atau data penelitian yang telah terkumpul sebelumnya, penelitian diawali dengan melakukan analisis yang sebenarnya masih berada dalam lingkup struktural, yakni analisis unsur tokoh. Dengan demikian, dalam analisis ini, dilakukan kajian terbatas pada tokoh novel, terutama tokoh utamanya.

Analisis tersebut dimaksudkan guna memperoleh pemahaman secara komprehensif tentang keberadaan tokoh-tokoh utama perempuan di dalam novel-novel Mangunwijaya. Setelah itu, diteruskan dengan analisis reseptif guna mengetahui tanggapan (resepsi) pembaca. Pada akhirnya, berdasarkan keduanya itu, dilakukan interpretasi makna atau pemaknaan teksnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan dunia humanisme sebagaimana terkonsepkan dalam Bab II tadi, di dalam penelitian ini, digunakan sebagai pegangan untuk menelusuri perihal corak pandangan dunia humanisme yang diekspresikan lewat teks-teks sastra yang ditulis pengarang Mangunwijaya.

Dalam hal ini, asumsi dominan yang tampak bahwa dalam novel-novel Mangunwijaya sarat dengan pandangan dunia humanisme dengan corak yang khas. Kekhasannya itulah yang salah satunya menjadi orisinalitas dalam penelitian ini.

Berbagai corak pandangan dunia humanisme yang diasumsikan ada dalam novel-novel Mangunwijaya itu—yang membedakan dengan pandangan dunia humanisme pada umumnya—dikaji dari dua sumber, yakni: tokoh utama perempuan dan resepsi pembaca.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, tokoh-tokoh utama novel dikaji secara satu per satu yang dibingkai dengan pembicaraan pandangan dunia humanisme. Dalam mengkaji masing-masing tokoh utama perempuan itu, tentu saja harus melihat juga interelasi atau interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya, yang secara langsung atau tidak langsung mendukung kehadiran tokoh utama tersebut.

5.1 Pandangan Dunia Humanisme Melalui Tokoh Utama Perempuan (dalam Perspektif Resepsi Pembaca Peneliti)

5.1.1 Tokoh: Larasati

Tokoh Larasati, sang tokoh utama novel *Burung-Burung Manyar*, dalam novel ini sering dipanggil dengan nama kecilnya "Atik". Ia adalah putri dari Pak Antana--seorang pegawai Dinas Kehutanan zaman Belanda--dan ibunya adalah seorang ningrat dari Kraton Mangkunegaran. Namun, Atik agaknya lebih banyak hidup di luar keraton, dan memiliki karakter baik serta kehidupan yang sukses.

Sejak kecil, Atik telah tampak sebagai anak yang cerdas. Ia juga adalah seorang penyayang binatang. Ia juga suka membaca buku, dan sejak Sekolah Dasar (SD) ia sudah membaca tulisan-tulisan pejuang perempuan seperti karya R.A. Kartini.

Sejak kecil juga Atik adalah pengagum Bung Karno--tokoh proklamator Kemerdekaan RI, *Api pijar Bung Karno sudah menyala di dalamnya* (Mangunwijaya, 1986:37). Kendati ia tergolong sukses, namun gaya hidupnya tetap sederhana, karena ia mencintai kesederhanaan. Hal ini mungkin karena Atik mengagumi ibunya yang juga sangat sederhana.

Dalam hati Atik sangat mengagumi ibunya. Untung ibu dulu tidak kawin dengan seorang pangeran atau kaum istana mulia ini. Ibunya menikah dengan seorang konsuler⁵ pertanian yang tidak berdarah ningrat, tetapi seorang anak-emas pegawai tinggi departemen entah apa (Mangunwijaya, 1986:20)

⁵ Dari kata Consulent (Bld): Bimas Pemerintah Hindia Belanda.

Atik juga memiliki jiwa solidaritas yang sangat tinggi. Terbukti, ketika ulang tahunnya, ia tidak mau merayakannya, karena Teto temannya baru kehilangan salah satu keluarganya. Sejak itu, dalam jiwa Atik tumbuh rasa simpati kepada Teto, sehingga hubungannya dengan Teto menjadi tidak sekedar teman, tetapi juga orang yang dapat diajak berbagi pikiran, rasa, dan nasib.

Atik juga adalah seorang perempuan yang memiliki jiwa yang tegar. Hal ini diperlihatkannya ketika ayahnya gugur dalam mobilnya akibat tertembak Belanda. Namun, tragedi itu tidak membuatnya benci pada Belanda. Namun, ia tetap tabah dan tawakal.

Sejak ayahnya, Pak Antana, meninggal, Atik--dan juga ibunya--mendarmabaktikan hidupnya untuk ikut membantu dapur umum di desanya. Pada saat itu pula, Atik, yang telah sukses sebagai Sekretaris Muda Kantor Perdana Menteri, ingin meninggalkan kariernya dan hendak meneruskan pekerjaan ayahnya pada Dinas Kehutanan.

Kalau dilihat dari pembawaannya, Atik sesungguhnya tergolong perempuan yang bersikap dan berpikiran modern. Hal ini dapat dibuktikan misalnya ketika ia acapkali memiliki keberanian lebih dulu menyatakan cintanya kepada lelaki idamannya, yakni Teto. Ia juga memiliki keinginan yang luhur, untuk menyelamatkan Teto dari jurang kehancuran. Atik mengagumi Teto, karena Teto tidak memiliki rasa takut. Sesungguhnya, Teto berada dalam situasi dilematis, yakni di satu sisi ingin membalas dendam kematian

ayah-ibunya oleh pihak Republik, namun di sisi lain ia sangat dekat dengan Atik sebagai kekasih hatinya.

Setelah menunggu dalam waktu yang relatif lama, dan oleh karena tidak ada respon yang jelas dari Teto, sementara Atik sudah sangat dewasa (siap menikah), maka atas anjuran ibunya, pada akhirnya Atik menikah dengan lelaki lain, yang bernama Janakatamsi. Kendati sudah menikah, Atik terus melanjutkan studinya hingga meraih gelar doktor dalam bidang biologi. Atik merasa, suaminya kurang dapat berperan sebagai kepala rumah tangga.

Pada suatu saat, ia bertemu Teto, dan sempat tergoda lagi. Tetapi, Teto menyadarkannya. Akhirnya, Atik mau menghargai suaminya. Namun, ketika mereka pergi naik haji, pesawatnya mengalami kecelakaan dan mereka berdua tewas.

Jika mencermati berbagai peristiwa yang dialami Atik (lihat Bagian Prawayang, Bab I hingga III), tampak bahwa pandangan dunia humanisme yang diekspresikan lewat dirinya lebih menitikberatkan pada "humanisme partisipatif".

Dalam humanisme ini ada rasa dan sikap kemanusiaan yang lebih menonjolkan simpati kepada sesamanya, sehingga ia selalu berpikir bagaimana agar sesamanya berbahagia dan lebih bermartabat sebagai manusia. Tokoh Atik adalah tokoh yang mengekspresikan pandangan dunia humanisme yang sangat menghargai martabat manusia, sehingga ia senantiasa bersikap baik, sebagai perwujudan simpati kemanusiaannya.



6.1.2 Tokoh: Roro Mendut

Roro Mendut, tokoh utama novel *Roro Mendut*, semula adalah seorang dara kecil miskin dari *kawula alit* di kampung nelayan Telukcikal. Ia hidup bersama paman dan bibinya sebagai nelayan, dengan kehidupannya yang penuh kesederhanaan.

Pada suatu hari, ia kedatangan prajurit Puri Pathi ke kampungnya yang hendak mempersunting dirinya, menjadi *garwo* Adipati Pragolo Pathi. Kendati bibi dan pamannya ketakutan, tetapi Roro mendut tetap tegar, sebagaimana tampak dalam jawaban yang diberikan kepada bibinya: "*Kok celaka, bagaimana, Bi. Bahkan senang ...*" (Mangunwijaya, 1994:14). Di sana Roro Mendut dirawat oleh Ni Semongko (alias Sri Wahyuni).

Kehadiran Roro Mendut membuat Panglima Kerajaan Mataram (Tumenggung Wiraguna)—menjadi penasaran, sehingga ia berkeinginan mendapatkannya. Sementara itu, Sang Adipati—yang semula mengajak Roro Mendut ke puri Pathi—masih berkonsentrasi untuk memenangkan pertarungan dengan Mataram yang dipimpin oleh Tumenggung Wiraguna, sang Panglima. Tampaknya, dalam pertempuran itu, pasukan Panglima Wiraguna jauh lebih unggul dari pasukan Adipati Pragolo. Akibatnya, Puri Pathi berhasil ditaklukkan, dan Adipati pun terbunuh.

Kemenangan pihak Mataram, membuat semua Puri Adipati dihancurkan dan isinya diboyong ke Mataram, termasuk Roro Mendut beserta Ni Semongko. Bagi Tumenggung Wiraguna, Roro Mendut adalah gadis yang

menarik perhatian. Ini terutama karena Mendut memiliki karakter liar dan susah ditaklukkan, tidak seperti halnya perempuan kebanyakan, sebagaimana dapat disimak dalam pernyataan Mendut berikut: *"Hanyut nyawa siapa yang berani menjamahku!"* (Mangunwijaya, 1994:49). Ia memiliki keberanian untuk melawan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Ia sungguh sangat berbeda dengan putri-putri puri lainnya.

Ketika tiba di Mataram, rombongan pasukan Kerajaan yang dipimpin Wiroguno dielu-elukan. Begitu juga putri, selir, dan dayang boyongannya, terutama Roro Mendut, mendapat sambutan meriah dari rakyat Mataram. Kendati Wiraguna berhasil menundukkan musuh, tetapi ia tetap tidak dapat menundukkan dara Roro Mendut. Apalagi Wiraguna yang sudah tua dan memiliki banyak selir. Hal ini membuat Roro mendut tambah melawan jika hendak mendekatinya. Sikap berani ini, tidak pernah dilakukan oleh perempuan pada masa itu. Keberanian Roro Mendut, misalnya, dapat disimak dari kekesalan Nyai Ageng, garwo Tumenggung Wiraguna: *"Baik. Mendut Boleh membangkang. Tetapi dia dulu warga negeri Pathi, yang pernah memberontak melawan Mataram. Maka dia harus...bertekuk lutut* (Mangunwijaya, 1994:187).

Selanjutnya, dikisahkan tentang tokoh Pranacitra, anak seorang saudagar kaya dari pantai utara, yang kelak menjadi lelaki pilihan Roro Mendut. Lelaki ini pun ingin menempuh jalannya sendiri, dan tidak ingin dimanja ibunya. Menjadilah ia prajurit Mataram. Ia membantu Roro Mendut lari dari

istana Mataram, karena Roro Mendut tidak bersedia dipersunting Tumenggung Wiraguna. Roro Mendut merasa dapat menentukan sendiri, siapa yang harus menjadi pendamping hidupnya. Ia tidak mau bernasib seperti perempuan-perempuan selir Tumenggung Wiraguna.

Percintaan Pronocitro-Roro Mendut, membakar api amarah dan gengsi Tumenggung Wiraguna. Oleh karena itu, ia mengerahkan anak buahnya untuk melakukan pengejaran terhadap pelarian kedua insan yang berkasih-kasihan itu. Keduanya sama-sama merasakan bahagia dan merdeka.

Akhirnyalah, kemerdekaan tercapai! ...Mendut dan Pranacitra sampai di tepi Sungai Oya. Kuda ditinggalkan dan bersama-sama mereka berenang ke tepi seberangnya. Tegang, sengsara, tetapi bahagia. Cinta yang seperti inilah, yang tak sadar selalu didambakan oleh Mendut... (Mangunwijaya, 1994:383).

Meski sepekan sudah bisa meloloskan diri dari pasukan pemburu, namun di suatu tempat ternyata keduanya dapat dikenali oleh seorang Lurah. Lurah itu kemudian melaporkan ke Mataram, sehingga Pranacitra-Roro Mendut kembali terancam pengejaran prajurit yang dipimpin Tumenggung Wiraguna. Di tengah keterjepitan itu Mendut sempat berteriak kepada Wiroguno: *"...Paduka mencintai kewibawaan panglima yang jaya. Mendut bagi paduka hanyalah lambang peneguhan kejayaan senjata dan kewibawaan Mataram"* (Mangunwijaya, 1994:391).

Dalam pertempuran sengit Pranacitra-Roro Mendut lawan Tumenggung Wiraguna, sepasang kekasih itu kemudian tewas tertikam dan mayatnya

tergulung gelombang laut sambil berdekapan. Akan tetapi, kematiannya bukanlah kekalahan justru kemenangan mereka.

Mencermati berbagai kejadian yang dialami tokoh Roro Mendut, di dalamnya terimplisit pandangan dunia humanisme yang lebih berorientasi pada pembebasan dan kemerdekaan manusia. Maksudnya, di dalam novel tersebut, tokoh Mendut tampil menjadi simbol manusia yang mendambakan pembebasan dan kemerdekaan, sehingga dalam konteks itulah ia melakukan perjuangan hingga akhir hidupnya. Sebagai tokoh yang berjiwa pembebas, tentunya Roro Mendut berani melakukan apa saja demi dihargainya kebebasan dan kemerdekaan manusia, khususnya kebebasan dan kemerdekaan kaum perempuan. Yang jelas, ia tidak segan-segan mempertaruhkan nyawanya, demi tegaknya angin kebebasan dan kemerdekaan manusia tersebut.

5.1.3 Tokoh: Genduk Duku

Genduk Duku adalah teman masa kecil dan dayang tersayang Roro Mendut dari Pantai Utara Jawa. Genduk Duku banyak membantu Roro Mendut, terutama ketika melarikan diri dengan kekasihnya Pranacitra (Mangunwijaya, 1994:16). Ia juga adalah perempuan pemberani, dan juga pintar naik kuda. Apabila mengendarai kuda, ia mampu memacu kudanya dengan sangat kencang. Apabila ia mengendarai kudanya dengan kecepatan yang tinggi, seakan-akan kuda dengan dirinya menyatu menjadi satu.

di Pantai Utara Jawa ketika hendak ke Bali. Bersama anaknya Karei, ia juga menjadi tawanan orang Mataram.

Bersama dengan suami dan rombongan lainnya, perjalanan Genduk Duku dikisahkan sampai di Mataram. Pada saat itu Tumenggung Wiraguna, dikabarkan sudah sembuh dari luka-luka akibat dipermalukan oleh puan tersayanginya, Rara Mendut (almarhum).

Suatu hari, mereka (Genduk Duku dan Tumenggung Wiraguna) bertemu muka. Genduk Duku menundukkan kepala berlinang air mata, karena sedih dengan kejadian Rara Mendut di masa lampau. Tumenggung Wiraguna pun tampak lain sekali dari yang dulu. Di samping kelihatan sangat tua, juga wataknya berubah total. Ia minta maaf kepada Genduk Duku atas kekerasannya di masa lampau.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Genduk Duku memang dikatakan telah punya anak dan selalu menjadi bahan pembicaraan tokoh-tokoh lainnya. Ini semua karena Genduk Duku menjadi idola sebagai gadis pemberani. Duku juga selalu menentang segala bentuk kekerasan yang melecehkan kemanusiaan. Hal ini dapat disimak dalam salah satu dialognya: *"... Wanita selalu melawan pembunuhan, karena kodratnya adalah mengandung dan menyusui kehidupan"*. (Mangunwijaya, 1994:218).

Dalam pergaulannya di lingkungan keluarga kerajaan Mataram, Genduk Duku selalu menebarkan pandangan-pandangan yang menyadarkan para petinggi kerajaan akan makna kebaikan dalam kehidupan. Sebagai

perempuan yang cerdas, hampir setiap perkataannya dapat menyadarkan mereka.

Dalam kisah *Genduk Duku* ini, banyak dijumpai adanya percakapan tentang romantika kehidupan dan bagaimanakah seharusnya hidup itu dijalankan. Banyak hal yang menjadi bahan perbincangan, mulai dari buruknya kekerasan sampai kehidupan yang mengacu pada keselarasan. Bagaimanakah seharusnya hubungan antarmanusia dilakukan, agar tidak terjadi tragedi kemanusiaan. Dengan demikian, dalam kisah ini pun dapat dijumpai adanya pandangan dunia humanisme yang bermuansa kedamaian. Segala perjuangan yang dilakukannya, semata-mata hanya demi terciptanya kedamaian antarmanusia.

5.1.4 Tokoh Lusi Lindri

“Lusi Lindri”, anak kandung *Genduk Duku*, adalah tokoh utama dari novel terakhir yang berjudul *Lusi Lindri* karya Mangunwijaya. Gadis ini, boleh dikatakan, sebagai puncak dari keperkasaan perempuan. Kalau dilihat dari tubuhnya yang unggul, barangkali tidak cocok jika ia disebut dengan *lindri*, sebagaimana yang dikatakan simbol-simbok emban pengasuhnya: “Ah, tidak cocok. Anak begitu perkasa bila dibanding yang lain-lainnya kok *lindri*. *Lindri* kan yang empuk manis, tetapi tidak perkasa, bukan?” (Mangunwijaya, 1994:9).

Lusi Lindri menjadi abdi di istana Baginda Susuhunan. Namun, dalam kesehariannya ia diawasi oleh Tumenggung Singaranu. Tumenggung ini juga adalah pendidik putra Baginda. Oleh karena Lusi Lindri memiliki kepandaian dan ketangkasan mengendarai kuda—sebagaimana ibunya Genduk Duku—maka ia mendapat tugas untuk mengurus kuda-kuda istana di kandangnya.

Ia digambarkan sebagai perempuan yang kuat, namun ia sendiri juga pada akhirnya menambatkan hatinya pada sang lelaki yang dicintainya, yakni Hanes.

Lusi sendiri sudah belajar untuk tidak lagi sangat peduli tentang dimana diletakkan. Sebab, sudah ada istana pribadi yang ia diami, suatu istana nyaris gaib ... yang membuatnya kuat dan membuatnya mampu terbang di atas segala puri dan istana batu ... suatu puri rahasia yang hanya dua orang yang tahu, yakni Lusi sendiri dan tersayang Hanes (Mangunwijaya, 1994:106).

Di samping Lusi Lindri dilukiskan seperti itu, ia juga dikatakan sangat berbeda dengan Genduk Duku ibunya yang menyukai dunia pengungsiannya yang damai di daerah Kedu. Lusi Lindri, memang, benar-benar dilukiskan tampil sebagai perempuan yang memiliki watak dan kehidupan yang keras. Oleh karena itu, dunianya adalah dunia yang keras juga: *"Dunia Lusi adalah dunia benteng dinding bata keras, dunia meriam-meriam sapujagad, senapan berlaras panjang dari Ingles⁶, pistol seberat kelapa dari Portegal, dan keris empu-empu yang masih mahir tentang daya serang pola pamor⁷ serta racun warangan (Mangunwijaya, 1994:107).*

⁶ Sama artinya dengan Inggris.

⁷ Artinya, hiasan mata keris, terbuat dari logam batu meteor (batu jatuh dari langit)

Sikap koras Lusi Lindri itu sesungguhnya didasarkan atas keteguhannya untuk menjalankan kehidupan yang bersih dari segala kebejatan. Atas dasar itulah ia selalu menolak segala perbuatan apa pun yang tidak berorientasi pada pengangkatan martabat manusia. Ketika ia menyaksikan banyak penyimpangan terjadi di lingkungan istana, sebagaimana tergambar dalam petikan teks berikut: *"... Sungguh Lusi tidak menyangka sebelumnya, betapa di belakang gebyar-gemerlap kaum bangsawan, hal-hal yang sangat rendah dikerjakan dengan biasa tanpa malu. Memang dulu pun ketika masih anak, banyak juga yang sudah Lusi lihat dan dengar..."* (Mangunwijaya, 1994:116–117).

Lusi Lindri memang sudah sering menjadi pengawal raja, karena keberanian, dan sikapnya yang keras dalam mempertahankan kebenaran. Ia juga sering menyamar, jika ingin mengintai orang yang hendak menghancurkan kerajaan. Yang jelas, dalam kondisi dan situasi apa pun, Lusi Lindri tidak pernah punya rasa takut, sepanjang dirinya berada dalam posisi benar (Mangunwijaya, 1994:156).

Sampai pada akhir kisahnya, Lusi Lindri dilukiskan senantiasa menghadapi kejadian-kejadian yang berat dalam medan-medan yang berat juga. Namun, Lusi Lindri selalu berusaha dan dapat mengatasinya. Semua kesuksesannya itu diakibatkan karena sikap dan pribadinya yang keras dalam memperjuangkan kebenaran, kemanusiaan, dan keadilan.

Lewat berbagai kejadian yang dialami Lusi Lindri inilah kita dapat melihat bahwa pandangan dunia humanisme yang ingin ditawarkan kepada pembaca adalah yang lebih bemuansa keadilan dan kebenaran. Pandangan itulah yang membuat tokoh Lusi Lindri ini selalu dihadirkan dalam sikap dan pribadi yang tidak mau menyerah kepada kondisi dan situasi, ia selalu berjuang untuk mengatasi dan menyelesaikannya.

5.1.5 Tokoh: Iin Sulinda Pertiwi Nusamusblida

Tokoh Tiwi (nama panggilan) merupakan tokoh utama dalam kisah novel *Durga Umayi*. Ia dihadirkan dalam kisah dengan multi-penamaan dan multikarakter. Ia memiliki nama panjang *Iin Sulinda Pertiwi Nusamusblida*, yang biasanya dipakai tatkala ia menjalankan karakter sebagai orang baik (yang disimbolkan: Umayi). Ia juga memiliki nama lain *Madame Nussy*, yang biasanya dipakai tatkala berkarakter sebagai orang jahat (yang disimbolkan: Durga). Selain itu, ia juga memiliki beberapa nama lainnya, di antaranya: *Nyonya Angeline Ruth Portier*, *Tukinah Senik*, dan *Angeline binti Wang Ching Mei*.

Sistem penamaan tokoh semacam itu, merupakan terobosan baru dalam khasanah novel Indonesia mutakhir. Namun, jika ditelusur ke akar tradisi, ternyata pengarang mentransformasi sistem penamaan itu dari formula sistem penokohan dalam pewayangan (Jawa). Hal itu dapat dilihat misalnya pada kasus tokoh Arjuna yang mempergunakan multi-nama, seperti *Permadi*

('sikap cinta dan kehalusan perasaan'), *Kumbawali* ('tempat rasa'), *Parta* ('berbudi sentausa'), *Margana* ('bisa terbang'), *Panduputra* ('putra Pandu'), *Kuntadi* ('panah sakti'), dan sebagainya.

Variasi penamaan tokoh semacam itu, digunakan sebagai sarana estetik untuk mengungkapkan pandangan-pandangan pengarangnya. Dengan sistem multikarakter, pengarang seakan-akan dapat dengan leluasa melontarkan ekspresi pandangannya ke dalam teks yang diciptakannya. Berbagai gagasan dapat diekspresikan di dalamnya. Namun, pandangan yang paling menonjol terekspresikan dalam teks itu adalah humanisme.

Di dalam teks *Durga Umayi*, arus besar pandangan dunia humanisme yang tampak di dalamnya, lebih bercorak pandangan yang menekankan soal kenyataan hidup manusia dalam pergulatan yang tidak kunjung usai antara *baik* lawan *buruk*, namun sekaligus juga merupakan keharusan bagi manusia untuk selalu sadar dan berikhtiar menjadi manusia yang baik.⁸ Kodrat manusia sesungguhnya adalah menjadi makhluk yang baik. Dalam konteks manusia untuk kembali kepada kodratnya itulah dihadirkan perilaku atau karakter tokoh yang saling beroposisi: *Durga* lawan *Umayi*, *baik* lawan *buruk*. Akan tetapi, pertanyaan penting yang perlu diungkapkan adalah: bagaimana manusia meraih kemenangan pada kubu Umayi (baik)?

⁸ Istilah "baik" dalam konteks ini, tidak dimaknakan secara sempit, melainkan mengacu pada makna filosofis yang pada dasarnya berkait dengan sifat atau perilaku yang berdasar keutamaan, kebijaksanaan, keluhuran, dan kesucian.

Pandangan itulah yang barangkali "mengarusi" novel ini, mulai dari bagian prawayang hingga akhir kisahnya. Di dalam prawayang digambarkan, bagaimana Dewi Durga merasa sedih karena hendak kembali ke wujud asalnya sebagai Dewi Umayi: ...*"Konon kisah mengesah sedih bahwa noon, nun di waktu itu Batari Durga, ratu rangah rampus daro ..."* (Mangunwijaya, 1994: vii).

Dua kutub yang saling beroposisi (Durga lawan Umayi, buruk lawan baik) dan target kemenangan adalah Umayi/baik, menjadi kerangka utama dalam novel ini, yang kesemuanya diekspresikan lewat tokoh Tiwi. Di dalam teks, pengarang secara simbolik mengungkapkan, bagaimana Umayi yang telah terjatuh menjadi Durga, ingin kembali dengan ikhtiar yang keras menjadi Umayi. Dalam hal ini, kembali menjadi Umayi, berarti kembali kepada kemanusiaannya, selaku ciptaan-Nya yang senantiasa berkelakuan menjadi manusia utama.

Sebagai tokoh utama, Tiwi dilukiskan sangat menonjol dan menentukan jalannya cerita. Ia menjadi "pusat" dalam proses interaksi antartokoh. Ia adalah "pusat" terjadinya pergulatan antara kedurgaan lawan keumayian, keburukan lawan kebaikan. Ketegangan yang terjadi pada diri tokoh Tiwi tersebut, juga diperkuat oleh tokoh-tokoh lainnya di dalam teks ini, di antaranya: Brojol (abang *kembar-dampit*-nya)⁹, Legimah (ibunya), Obrus (bapaknya), pemuda gundul bersenapan kayu, dan Rohadi (pacarnya).

⁹ Istilah *kembar-dampit* ini biasanya di Jawa digunakan untuk menyatakan anak kembar laki-perempuan. Kalau di Bali disebut dengan *anak buncing*.

Keberadaan tokoh Tiwi—selaku tokoh utama—yang kehidupannya mengalami pergulatan dua kutub tadi, mengakibatkan adanya dinamika (perubahan) karakter. Sebagaimana dikemukakan, Tiwi pun memiliki berbagai karakter, yang diikuti dengan perubahan nama dan identitas dirinya. Adanya pergulatan dalam diri Tiwi tersebut, sesungguhnya menjadi simbol manusia yang secara tidak tersadari hidup pada hakikatnya berkisar pada pergulatan itu. Namun, yang terpenting bagi manusia adalah bagaimana ikhtiar terus-menerus manusia untuk menjadi makhluk yang baik, bagaimana ikhtiar manusia untuk selalu memilih dan berpihak pada kebaikan.

Tiwi, pada awalnya adalah seorang anak desa yang lugu dan jujur. Ia kemudian menjadi orang kota, dan bahkan menjadi perempuan karier bertaraf Internasional. Ibunya bernama Legimah, seorang penjual *gethuk-cothot*. Ayahnya bernama Obrus, eks kopral KNIL, heiho, dan Kapten TNI Anumerta, yang sejak kecil tidak pernah dikenalnya. Tiwi juga memiliki seorang abang *kembar-dampit* yang bernama Brojol, serta seorang kekasih yang berprofesi sebagai pelukis bernama Rohadi.

Keberadaan tokoh Tiwi, secara efektif digunakan pengarang untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya, khususnya pandangan dunia humanisme. Di tengah kehidupan Tiwi yang penuh paradoks, di tengah kesepian hidup, acapkali ia disentak oleh suara hatinya yang senantiasa merindukan jiwa Umayi, yakni jiwa humanis-religiusnya. Ia acapkali juga menangis tersedu-sedu jika mengenang nasibnya yang terjerebab ke jurang

nestapa. Ia begitu rindunya menjadi Umayi, sebagaimana dapat diketahui dari kejadian Tiwi yang menjadi Madame Nussy hendak operasi plastik ke Singapura agar kembali menjadi lin Sulinda (Mangunwijaya, 1991: 167). Kejadian itu pun sesungguhnya dapat dimaknakan sebagai "ruwatan" atas keburukan yang melekat dalam diri manusia.

Perilaku-perilaku keseharian Tiwi ketika mengejawantah dalam karakter Durga yang anti-humanisme, justru melecut perasaan batinnya untuk makin menyadari bahwa betapa pentingnya manusia mengarahkan jiwa-raganya pada sikap yang berada dalam kodrat dirinya sebagai manusia yang mesti menghargai kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks ini, pandangan yang hendak disampaikan pengarang adalah sejauh apa pun manusia dalam kehidupannya, suatu saat ia pasti akan sadar dan kembali ke kodrat dirinya sebagai manusia yang baik. Maka, dapat diinterpretasi juga bahwa kejahatan itu pada dasarnya bersifat sementara, sedangkan kebaikan itu bersifat abadi.

Ketika Tiwi hidup dalam situasi dilematis—hendak terus menjadi Durga atau Umayi—maka diakhir kisah teks ini ia memang memilih menjadi Umayi dan meninggalkan hidup Durga. Hal ini dapat disimak dalam petikan teks berikut.

Dilema. Pertiwi selalu hidup dalam keserbadilemaan... apakah akan begini terus, menjadi Durga di Setragandamayit di Libanon di Irak di Kamboja...terbuka tertutup terbuka Alkitab Alquran Bagawadgita dan lain-lain...Mikrofon Pegangsaan Timur 56, maafkan maafkan si musafir kafir, belailah pipi-pipi basah air mataku dengan kotak suaramu... (Mangunwijaya, 1991:183).

Petikan teks tersebut menyiratkan makna betapa Tiwi kemudian benar-benar mengarahkan hidupnya kepada kehidupan sebagai manusia yang baik, yang menghargai kemanusiaan dan keberadaban. Teks ini mengacu pada pandangan dunia humanisme yang religius, karena senantiasa mempertanyakan dan berikhtiar pada tujuan hidup pada ke-Umayi-an/kebaikan/keluhuran.

5.1.6 Tokoh: Marineti Dianwidhi

Marineti Dianwidhi (yang memiliki nama panggilan: Neti) menjadi tokoh utama dalam novel *Burung-Burung Rantau*. Ia adalah anak keempat dalam keluarga Wiranto. Ia termasuk anak kesayangan ayahnya, sebagaimana diakui oleh ibunya dan Anggi (saudaranya).

Dalam kesehariannya, Neti dilukiskan sebagai seorang gadis yang badung, binal, dan kekanak-kanakan. Akan tetapi, ia juga sekaligus diakui sebagai gadis yang cerdas, seorang sarjana antropologi yang sedang mempersiapkan penelitian S-2-nya, dan memiliki sikap dan perasaan yang halus, serta menaruh perhatian yang besar terhadap nasib kaum yang miskin.

Neti adalah seorang aktivis pekerja sosial, yang mengabdikan dirinya bagi pendidikan anak-anak miskin di pemukiman kumuh tepi Sungai Ciliwung. Ia bahkan pernah mewakili Indonesia dalam Konferensi Pekerja Sosial se-Asia di Calcutta. Sebagai aktivis sosial, ia sering ikut memandikan anak-anak yang menjadi muridnya di kampung kumuh. Ia juga mengajarnya membaca dan

menulis. Aktivasnya di perkampungan kumuh itulah yang disebut hakikat perantauan dirinya. Secara fisik, ia bukanlah perantau (petualang) seperti Anggi dan Bowo, saudaranya, yang mengarungi samudera. Pada diri Neti, justru yang merantau itu adalah hatinya, ke alam yang tidak dikenal oleh keluarga Jenderal dan kalangan atas lainnya. Ia merantau ke kalangan kaum miskin hina dina (Mangunwijaya, 1992:349).

Aktivitas dan gagasan-gagasan Neti, juga menunjukkan karakternya yang pascanasional. Pertentangan pendapat dengan ibunya, mengenal sopan santun dan budaya Indonesia, misalnya dalam hal berpakaian ataupun pandangannya tentang lembaga perkawinan dan tanah air, menunjukkan karakternya sebagai generasi Indonesia yang menghayati sikap dan gaya hidup budaya global dan pascanasional.

Meski Neti secara fisik bukanlah perantau, tetapi jiwanya menunjukkan sebagai perantau. Oleh karena Neti bukan lagi menunjukkan sebagai perempuan tradisional pada umumnya, yang merasa menemukan sorga kebahagiaan sebagai ibu yang melahirkan dan menyusui anaknya. Neti adalah sosok perempuan metropolitan masa kini yang tidak dapat membayangkan dirinya menjadi perempuan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan semacam itu.

Neti juga dilukiskan sebagai generasi muda yang sadar terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan manusia, termasuk pengaruhnya terhadap perubahan pandangan hidup

manusia terhadap eksistensi Tuhan dan alam semesta, dan diri manusia sendiri. Di samping itu, Neti juga menyangsikan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membantu mengatasi penderitaan manusia yang diakibatkan oleh kemiskinan. Dalam dialognya dengan tokoh Profesor Baridjo, Neti mengungkapkan:

"Maaf Pak, Dulu memang tergolong pemuja sains dan teknologi yang saya anggap sebagai malaikat-malaikat keselamatan bagi para dina miskin itu. Tetapi, dengan datang dan perginya sang waktu, saya mulai menyangsikan itu; bukannya saya berubah menjadi anti ilmu pengetahuan, mana mungkin, tetapi ada sesuatu yang ... yang sulit saya katakan, Pak." (Mangunwijaya, 1992:139–140).

Kesadaran Neti semacam itu juga tampak dalam renungan Neti di akhir cerita yang mempertanyakan sumbangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengatasi masalah kemiskinan dan penderitaan manusia yang diakibatkan olehnya, sebagaimana yang tampak dalam halaman 364–365. Salah satu petikan teksnya dapat disimak sebagai berikut.

"Kemiskinan dan penderitaan batin yang menyertainya sebetulnya tidak untuk diilmiahkan atau diperdebatkan lewat otak melulu. Permasalahannya bukan rasional atau irasional, statistik atau eksak atau hanya perkiraan, makro-struktural atau mikro-psikologis. Khususnya penderitaan manusia dina miskin yang serba kalah, serba tidak terhitung." (Mangunwijaya, 1992:364).

Yang jelas, Neti adalah sosok generasi masa kini yang tidak lepas dari pengaruh budaya dunia, tetapi juga memiliki perhatian yang besar terhadap nasib kaum miskin di kawasan pemukiman kumuh. Ia sangat memperhatikan nasib kaum marginal yang kurang dihargai martabat kemanusiaannya.

Dari berbagai aktivitas dan pandangan-pandangannya, Neti dapat diinterpretasi mewakili pandangan dunia humanisme modern yang populis dan sosialis. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai sikap dan pribadi tokoh utama Neti yang selalu berorientasi pada pengangkatan nasib rakyat kecil.

5.2 Pandangan Dunia Humanisme (dalam Perspektif Resepsi Pembaca Ideal)

Sebagaimana disinggung dalam bagian sebelumnya, bahwa di samping hasil resepsi pembaca atas novel-novel Y. B. Mangunwijaya—khususnya tokoh-tokoh utama perempuannya—dilihat dari perspektif pembaca peneliti, juga dilihat dari perspektif pembaca ideal. Kategori pembaca ideal ini (*ideal reader*), didasarkan pada kriteria pembaca yang benar-benar membaca sastra, memiliki kemampuan dan pengetahuan ilmu sastra, dan memiliki apresiasi kreatif dalam pembacaan (entah yang dituangkan dalam tulisan artikel atau bentuk pemahaman). Dalam hal ini, dengan menggunakan metode diskusi, informasi tentang hasil pembacaan lebih menggunakan bentuk hasil pemahaman.

Berdasar seleksi pembaca terpilih, di sini ada lima pembaca ideal yang dijadikan sumber pemerolehan informasi, berkaitan dengan hasil resepsi terhadap novel-novel tersebut. Kelima pembaca itu, di sini diberi dengan sebutan: pembaca pertama, pembaca kedua, pembaca ketiga, pembaca keempat, dan pembaca kelima. Adapun kelima pembaca ideal terpilih itu,

diupayakan latar belakangnya bervariasi, ada yang berasal dari akademisi sastra (Pembaca I), pengamat sastra (Pembaca II), dramawan (teaterawan) (Pembaca III), pencinta (peminat) novel (Pembaca IV), dan kritikus nonakademik (yang berasal dari berbagai pihak) (Pembaca V).

Hasil resepsi pembaca ideal itu, sangat bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing pembaca itu memiliki bekal pembacaan (latar belakang) yang berbeda juga. Adanya perbedaan bekal pembacaan, tentu saja berimplikasi langsung dalam meresepsi karya-karya sastra yang dibacanya. Hasil resepsi pembaca ideal itu dapat disimak dalam tabel berikut.

No.	Kategori Pembaca	Hasil Resepsi Pembaca
1.	Pembaca I	<p>(1) <i>Tokoh Atik</i>, diresepsi sebagai tokoh pemberani dan berpikiran modern, sehingga ia dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Adapun sebagai perempuan, ia sangat mandiri.</p> <p>(2) <i>Tokoh Roro Mendut</i>, diresepsi tidak hanya diresepsi sebagai tokoh pemberani dalam memperjuangkan kebebasan, ia juga menghargai kesederhanaan dan cinta antarmanusia.</p> <p>(3) <i>Tokoh Genduk Duku</i>, diresepsi sebagai</p>

		<p>tokoh yang selalu berpihak kepada nilai-nilai kebenaran dan kesetiakawanan.</p> <p>(4) <i>Tokoh Lusi Lindri</i>, diresepsi sebagai tokoh yang cerdas, dan berani melawan segala bentuk penindasan kepada kemanusiaan. Ia tidak kenal menyerah, tidak takut, dan selalu berpihak kepada kebenaran.</p> <p>(5) <i>Tokoh lin Sulinda Pertiwi</i>, diresepsi sebagai tokoh yang selalu melakukan pergulatan baik-buruk, dan yang sadar betul bahwa hidup harus diarahkan pada kebalkan.</p> <p>(6) <i>Tokoh Neti</i>, diresepsi sebagai tokoh perempuan postmodern yang memiliki perhatian besar pada nilai kemanusiaan.</p>
2.	Pembaca II	<p>(1) <i>Tokoh Atik</i>, diresepsi sebagai tokoh yang cerdas, rasional, dan dapat mengatasi perasaannya. Ia selalu dapat berlaku secara realistis dan berpikir ke masa depan (prospektif).</p> <p>(2) <i>Tokoh Roro Mendut</i>, diresepsi sebagai simbol perempuan yang berani menghadapi resiko apa saja, demi mempertahankan nilai-</p>

		<p>nilai kemanusiaan dan kebebasan.</p> <p>(3) <i>Tokoh Genduk Duku</i>, diresepsi sebagai tokoh yang cerdas, pemberani, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.</p> <p>(4) <i>Tokoh Lusi Lindri</i>, diresepsi sebagai tokoh perempuan yang tidak lagi selalu menyerah kepada laki-laki. Ia selalu dapat bersikap tegas terhadap segala bentuk penindasan kemanusiaan.</p> <p>(5) <i>Tokoh lin Sulinda Pertiwi</i>, diresepsi sebagai tokoh yang melakukan pencarian nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi peningkatan martabat kemanusiaan itu sendiri.</p> <p>(6) <i>Tokoh Neti</i>, diresepsi sebagai tokoh yang cerdas, pintar, kritis, dan memiliki sikap mandiri serta mampu menentukan pilihan hidup sendiri.</p>
3.	Pembaca III	<p>(1) <i>Tokoh Atik</i>, diresepsi sebagai tokoh yang memiliki keberanian untuk melakukan pilihan-pilihan hidupnya. Ia pun dapat berilaku sebagai seorang perempuan karier.</p> <p>(2) <i>Tokoh Roro Mendut</i>, diresepsi sebagai tokoh yang selalu dapat berperan sebagai</p>

		<p>pendobrak kekakuan peradaban yang tidak lagi menghargai nilai kemanusiaan.</p> <p>(3) <i>Tokoh Genduk Duku</i>, diresepsi sebagai tokoh yang tidak gentar dalam menghadapi marabahaya apa pun, sehingga ia selalu melawan berbagai bentuk penindasan kepada kemanusiaan.</p> <p>(4) <i>Tokoh Lusi Lindri</i>, diresepsi sebagai tokoh yang keras dan berjiwa pemberani. Ia berani mengorbankan apa saja, demi tegaknya keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.</p> <p>(5) <i>Tokoh Iin Sulinda Pertiwi</i>, diresepsi sebagai tokoh perempuan yang tidak henti-hentinya membangun kesadaran diri untuk memperoleh keyakinan bahwa ternyata kebaikan itulah yang harus melekat dalam diri manusia.</p> <p>(6) <i>Tokoh Netti</i>, diresepsi sebagai tokoh perempuan yang sangat sosial terhadap sesama manusia, sehingga ia tidak bersifat egoistis.</p>
4.	Pembaca IV	<p>(1) <i>Tokoh Atik</i>, diresepsi sebagai tokoh novel yang memiliki emansipasi dan rasa</p>

		<p>kemanusiaan yang peka dan responsif.</p> <p>(2) <i>Tokoh Roro Mendut</i>, diresepsi sebagai tokoh yang berani mendobrak pengekanan terhadap perempuan dan juga pembudakan perempuan.</p> <p>(3) <i>Tokoh Genduk Duku</i>, diresepsi sebagai tokoh yang peduli terhadap nasib kaum tertindas, sehingga ia selalu berani dalam melawan perintah kerajaan yang dianggapnya tidak berpihak pada pengangkatan kemanusiaan.</p> <p>(4) <i>Tokoh Lusi Lindri</i>, diresepsi sebagai tokoh yang dapat menerima kehidupan apa adanya, tanpa banyak menuntut. Ia juga tetap menjaga tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.</p> <p>(5) <i>Tokoh lin Sulinda Pertiwi</i>, diresepsi sebagai tokoh yang menyelami hidup "terang-gelap", guna memperoleh keyakinan pencerahan pada kebalkan.</p> <p>(6) <i>Tokoh Neti</i>, diresepsi sebagai tokoh perempuan yang menghargai nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan manusia.</p>
--	--	---

5.	Pembaca V	<p>(1) <i>Tokoh Atik</i>, diresepsi sebagai tokoh utama yang berkarakter sebagai pelopor dan penggerak, berjiwa mandiri, tidak kenal lelah, dan selalu berikhtiar meningkatkan diri.</p> <p>(2) <i>Tokoh Roro Mendut</i>, diresepsi sebagai tokoh yang memperhatikan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan perempuan.</p> <p>(3) <i>Tokoh Genduk Duku</i>, diresepsi sebagai tokoh yang patut menjadi tauladan bagi perempuan yang tidak berani melawan kebatilan.</p> <p>(4) <i>Tokoh Lusi Lindri</i>, diresepsi sebagai tokoh yang keras dan senang dengan tantangan serta berani melawan kejahatan moral.</p> <p>(5) <i>Tokoh Iin Sulinda Pertiwi</i>, diresepsi sebagai tokoh yang sadar akan nilai kebaikan, dan dengan dinilai kebaikan itulah manusia seharusnya menjalani kehidupannya.</p> <p>(6) <i>Tokoh Neti</i>, diresepsi sebagai tokoh yang mampu bertahan dalam gempuran hidup modern dan memiliki kemauan yang keras untuk membantu sesama manusia.</p>
----	-----------	---

5.3 Makna Pandangan Dunia Humanisme

Dari hasil resepsi pembaca peneliti dan pembaca ideal tersebut, kita dapat mengungkapkan kemungkinan makna seperti berikut.

Pertama, pandangan dunia humanisme dalam keenam novel Mangunwijaya tersebut memiliki corak yang bervariasi, tetapi kesemuanya berorientasi pada pengangkatan martabat kemanusiaan. Tokoh-tokoh utama perempuan, dipandang pengarang sebagai sarana kesastraan yang paling efektif untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya--khususnya pandangan dunia humanisme.

Sikap dan kepribadian tokoh, yang hampir kesemuanya dilukiskan sebagai perempuan yang berkarakter keras, membuktikan bahwa ada pandangan dunia humanisme yang ingin disampaikan--hanya saja coraknya bersifat plural. Pengarang secara implisit hendak mengatakan bahwa manusia harus memiliki ketegasan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, karena sangat berguna untuk meningkatkan martabat kemanusiaan. Apa yang dilakukan tokoh utama Atik, Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri, lin Sulinda, dan Neti, pada dasarnya merupakan simbol/penanda betapa manusia (perempuan) harus dapat menjadi manusia-manusia berkemanusiaan.

Kedua, bertolak dari itu pula, kita dapat mengetahui bahwa dalam teks-teks yang ditulis Mangunwijaya, ada berbagai corak pandangan dunia yang hendak ditawarkan Mangunwijaya. Berbagai corak itu adalah: (1) pandangan dunia humanisme yang bercorak partisipasif (tampak pada tokoh Larasati

dalam novel *Burung-Burung Manyar*), (2) pandangan dunia humanisme yang bercorak pembebasan dan kemerdekaan (tampak pada tokoh Roro Mendut dalam novel *Roro Mendut*), (3) pandangan dunia humanisme yang bercorak kedamaian (tampak pada tokoh Genduk Duku dalam novel *Genduk Duku*), (4) pandangan dunia yang bercorak keadilan dan kebenaran (tampak pada tokoh Lkusi Lindri dalam novel *Lusi Lindri*), (5) pandangan dunia humanisme yang bercorak religius (tampak pada tokoh Iin Sulinda Pertiwi dalam novel *Durga Umayi*), dan (6) pandangan dunia humanisme yang bercorak populis-sosialistis (tampak pada tokoh Marinneti dalam *Burung-Burung Rantau*).

Ketiga, berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh utama cerita mengimplikasikan berbagai macam nilai. Di antaranya adalah tawaran nilai keberanian, keselarasan, kebebasan (kemerdekaan), kesetiakawanan, keadilan, dan kebenaran.

Keempat, sikap dan perilaku tokoh utama perempuan dalam novel-novel yang ditulis pengarang, tentunya memiliki nilai kegunaan bagi introspeksi diri kaum perempuan (Indonesia). Citra perempuan yang selama ini lebih ditandai dengan sikap-sikap lemah-lembut, perasa, pemalu, dan sebagainya, ternyata dalam beberapa novel Mangunwijaya ini dibantah sepenuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kehadiran tokoh-tokoh perempuannya yang selalu berkarakter keras dan tidak kenal menyerah, serta selalu berpikir kritis-realistis.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Beranjak dari analisis yang dilakukan terhadap novel-novel Y. B. Mangunwijaya tersebut, ada beberapa simpulan yang dapat diungkapkan di sini. Beberapa simpulan tersebut, sesungguhnya, merupakan temuan-temuan dari penelitian ini.

Pertama, pandangan dunia humanisme ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokoh utama perempuan, dengan mengekspresikannya ke dalam sikap, kepribadian, dan pertakuannya yang keras, tegas, dan tidak kenal menyerah. Adapun coraknya berkisar pada pandangan dunia partisipasif, pembebasan dan kemerdekaan, kedamaian, keadilan dan kebenaran, religius, dan populis-sosialistis.

Kedua, nilai keberanian perempuan yang ditawarkan melalui tokoh-tokoh perempuannya, di antaranya adalah nilai keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, penindasan, dan pengekangan diri manusia. Adapun keutamaan-keutamaan yang patut diteladani adalah: (1) kepintaran dan kecerdasan pikiran, (2) sikap rasional dalam menyikapi kehidupan, (3) sikap berpihak kepada kebenaran dan keadilan, (4) kejujuran dan kesederhanaan, dan (5) keberanian untuk berkorban demi mengangkat martabat kemanusiaan.

Ketiga, resepsi pembaca dalam memaknakan pandangan dunia humanisme, lebih mengacu pada perlawanan (resistensi) perempuan terhadap segala perlakuan yang tidak adil, tidak beradab, dan tidak manusiawi. Sebagian besar pembaca meresepsi tokoh-tokoh utama perempuan dalam novel-novel ini, sebagai simbol perlawanan kaum lemah atas kekuasaan dan keserakahan kaum kuat.

6.2 Saran

Studi yang berorientasi pada pemaknaan pemikiran (khususnya humanisme) yang tersirat dalam teks-teks sastra--khususnya novel-novel Y. B. Mangunwijaya--memang relatif masih terlalu sedikit dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu, studi serupa ini perlu digalakkan terus-menerus, agar kita juga dapat memaknakan berbagai pandangan (pemikiran) pengarang yang lainnya.

Selain itu, studi terhadap teks-teks sastra, hendaknya dapat memanfaatkan bantuan disiplin ilmu lain, sepanjang relevan untuk menunjang kualitas penelitian. Hal ini didasarkan pada pemahaman, bahwa teks sastra itu mengandung materi yang kompleks tentang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Ali Akbar S. 1989. "Percakapan dengan Romo Mangunwijaya". *Suara Pembaruan*, 5 Juni, halaman 3.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 1984. "Moral dalam Sastra", dalam *Budaya Sastra* (editor Andy Zoelton). Jakarta: Rajawali.
- Fokkema, D. W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh* (terjemahan J. Praptadharja). Jakarta: Gramedia.
- Indratni, Naning. 1994. "Mestinya Pendidikan Tidaklah Demi Siap Pakai". *Suara Pembaruan*, 5 Juni, halaman 3.
- Jatman, Darmanto. 1995. "Roman Mangun", dalam *Mendidik Manusia Merdeka* (editor Th Sumartana, dkk.). Yogyakarta: Interfidei.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory", dalam *New Direction In Literary History* (editor Ralph Cohen). London: Routledge Kegan Paul.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Jambatan.
- _____ 1991. *Durga Umayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____ 1994. *Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1994. *Genduk Duku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1993. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1994. *Lusi Lindri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manuaba, Putera. 1996. *Durga Umayi: Kajian Strukturalisme-Genetik*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pedjawijatna, I.R. 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ricoeur. Paul. 1987. "What Is a Text? Explanation and Understanding", dalam *Twentieth Century Literary Theory An Introduction Antology*. New York: State University of New York.
- Segers, Rien T. 1973. *The Evolution of Literary Texts*. Leiden: The Peter de RidJer Press
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumartana, Th., dkk. (editor). 1995. *Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supho, Mulyadi Adhi. 1984. "Tebing Kall Code Jadi Pemukiman Rakyat, Romo Mangun Langsung Meng-Arsitek". *Kedaulatan Rakyat*, 5 April, halaman 7.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____ 1993. "The Text", dalam *Variation, Transformation, and Meaning: Studies and Literature in Honour of A Teeuw*. Leiden: KITLV
- _____ 1997. "Nikmat Sastra Lama bagi Sastra Baru, tentang Persambungan Sejarah dan Penciptaan Sastra". *Kalam*, edisi 2, halaman 75--85.
- Titus, Harold L., Marily S. Smith, dan Richard T. Nolan. 1994. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN: PERSONALIA TENAGA PENELITI**1. Ketua Peneliti**

- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.
 b. Gol/Pangkat/NIP : IIIC/Penata/131 877 890
 c. Jabatan Fungsional : Lektor
 d. Jabatan Struktural : -
 e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
 f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 g. Bidang Keahlian : Kritik Sastra
 h. Waktu untuk penelitian : 12 jam/minggu

2. Anggota Peneliti I

- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Muryadi
 b. Gol/Pangkat/NIP : IIIC/Penata/132 090 176
 c. Jabatan Fungsional : Lektor
 d. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
 e. Fakultas/Jurusan : Sastra/ Ilmu Sejarah
 f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 g. Bidang Keahlian : Sejarah Sosial
 h. Waktu untuk penelitian : 10 jam/minggu

3. Anggota Peneliti 2

- a. Nama Lengkap dan gelar : Mochtar Lutfi, S.S.
 b. Gol/Pangkat/NIP : IIIA/Penata Muda/132 205 657
 c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia
 e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
 f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 g. Bidang Keahlian : Filologi
 h. Waktu untuk penelitian : 10 jam/minggu